

SEJARAH DAN DINAMIKA MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI SRAGEN JAWA TENGAH (1971-1993)

Oleh:

Muhammad Wildan¹ & Oktavia Prastyaningrum²
wildan71@gmail.com & oktaviaprastyaningrum@gmail.com

Abstract

Well known as a puritan Islamic movement identic with Muhammadiyah which opposes the Javanese traditions (Kejawen), Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) has spread quickly in many regions in Indonesia, including those strong with Javanese culture. Sragen regency is one of the areas of Surakarta that experienced the development of MTA quite rapidly. The rapid development of MTA can not be separated from the support of people who have long been the followers of Muhammadiyah. However, MTA also received negative responses from several groups, such as Nahdlatul Ulama (NU). All these dynamics is interesting to investigate. The research on MTA in Sragen is a historical study which employ sociology as an analytical tool. The tool helps researcher to reconstruct history by understanding influence of MTA for religious societies, emergence of disputes, and factors that support progress MTA by looking at social facts in Sragen. The result of this research indicates that condition of society greatly affect the development and dynamics of MTA in Sragen. MTA tends to grow rapidly in Muhammadiyah environment than its counterpart NU because it gets a hard challenge. But, some supporting factors, such as structural, financial, cultural, and social, greatly support the progress of MTA in Sragen.

Keywords: *Islam Puritan, dakwah movements, accomodative, confrontation*

Abstrak

Dikenal sebagai gerakan Islam puritan yang identik dengan Muhammadiyah karena memerangi tradisi-tradisi kejawen, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tersebar dengan cepat di berbagai daerah, termasuk daerah yang masih kental dengan budaya Jawa. Kabupaten Sragen adalah salah satu wilayah eks-Keresidenan Surakarta yang mengalami perkembangan MTA cukup pesat. Pertumbuhan pesat MTA tidak bisa dilepaskan dari dukungan masyarakat yang sudah lama mengikuti Muhammadiyah. Namun demikian, MTA juga mendapatkan respons negatif dari beberapa kelompok masyarakat seperti dari Nahdlatul Ulama (NU). Semua dinamika ini menarik untuk dikaji. Penelitian tentang MTA di Sragen ini merupakan studi sejarah yang akan dibantu dengan sosiologi sebagai alat bantu. Pendekatan sosiologi membantu peneliti untuk memahami penyebaran MTA yang dapat memberikan pengaruh bagi keagamaan masyarakat, munculnya perselisihan, dan faktor yang mendukung kemajuan MTA yang dilihat dari fakta sosial yang terjadi di Sragen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan dan dinamika MTA di Sragen.

¹ Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² Mahasiswa S2 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

MTA cenderung berkembang pesat di lingkungan Muhammadiyah dibandingkan di lingkungan NU yang mendapatkan tantangan keras. Akan tetapi, beberapa faktor pendukung, seperti struktural, finansial, kultural, dan sosial, sangat menunjang kemajuan MTA di Sragen.

Kata kunci : *Islam Puritan, gerakan dakwah, akomodatif, konfrontatif*

A. PENDAHULUAN

Kajian historis terhadap penyebaran Islam di Indonesia terbilang cukup dinamis dan menyisakan banyak hal yang menarik untuk diungkap lebih dalam lagi. Dinamika Islam di Indonesia mengantarkan pada kemunculan beberapa gerakan dakwah dengan coraknya masing-masing, termasuk kelompok Islam puritan. Hadirnya kelompok Islam puritan sebagai respons terhadap Islam sinkretis terus mewarnai corak keagamaan masyarakat Indonesia. Meskipun permulaan awal abad ke-20 muncul Muhammadiyah (1912) yang berjuang melakukan pembaharuan dan pemurnian agama, tetapi bukan berarti bahwa perkembangan Islam puritan di Indonesia sudah final.³ Memasuki tahun 1970-an muncul pula MTA yang berkembang cukup progresif dengan pusatnya di Pasar Kliwon, Surakarta.

Dibandingkan gerakan-gerakan dakwah lain yang lebih dulu berkembang, MTA masih terbilang baru dan kecil. Namun MTA semakin mendapat sorotan publik semenjak gerakan dakwah ini secara bertahap mampu memperoleh anggota dan simpatisan yang jumlahnya cukup besar. Selain keberadaan MTA yang secara ideologis berbeda dengan beberapa organisasi Islam, sikap beragama MTA yang konservatif dan ekspresif sering menimbulkan konfrontasi dengan kelompok agama lain hingga bentrok fisik di beberapa daerah. MTA sebagai gerakan Islam puritan memposisikan bahwa sebagian warisan budaya Jawa tidak islami dan menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Akan tetapi masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat ingin menjaga tradisi Jawa karena telah mendarah-daging dan dianggap *adiluhung*.⁴

Di daerah Sragen, MTA mengalami perkembangan yang signifikan dan dinamika yang menarik. Walaupun masyarakat Sragen secara umum sudah mengikuti

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, cetakan kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 44.

⁴ *Adiluhung* artinya bernilai mutu yang tinggi (lihat KBBI). Lihat Ahmad Asroni, "Islam Puritan *Vis a Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Purworejo", *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS XII), 2012, hlm. 2666-2667.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi MTA tetap bisa berkembang secara pesat dan mendapatkan pengikut yang banyak. Namun, keberadaan MTA di masyarakat juga tidak berarti tanpa masalah. Ajaran MTA banyak berbeda dan bersinggungan dengan kebiasaan keagamaan masyarakat setempat. Intrik-intrik kecil dan konflik banyak terjadi di masyarakat. Belum banyak tulisan tentang MTA dan dinamikanya di masyarakat khususnya MTA di Sragen. Oleh karena itu tulisan ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan tentang MTA dan dinamikanya di masyarakat Sragen.

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan dibantu dengan pendekatan sosiologis. Oleh karena itu, selain melihat MTA dari perspektif diakronis, studi ini juga perlu diimbangi dengan perspektif sinkronis. Sejarah bisa melihat perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu, dan sosiologi membantu menganalisa dan mengekstrapolasikan fakta, pola, dan sebagainya pada periode waktu tertentu.⁵ Secara sosiologis, MTA dilihat sebagai sebuah fenomena sosial didasarkan pada kemunculannya di tengah-tengah masyarakat yang telah memiliki ideologi yang sudah mapan, diantaranya Muhammadiyah⁶ dan Nahdlatul Ulama.⁷ Sebagai kelompok baru yang hadir di tengah masyarakat, tentunya MTA harus mempunyai strategi untuk bisa masuk di lingkungan yang majemuk. Tanpa adanya faktor internal, eksternal, dan strategi lanjutan yang baik, maka MTA akan sulit tersebar luas di Sragen.

Beberapa permasalahan yang diharapkan bisa dijawab dalam tulisan ini adalah: 1) Sejauhmana pengaruh MTA terhadap keagamaan masyarakat di Sragen? dan 2) apa saja kegiatan dan usaha-usaha yang dikembangkan MTA di Sragen? Untuk itu, tulisan ini terbagi menjadi empat pembahasan: 1) kondisi sosial-budaya masyarakat Sragen dan sejarah masuknya MTA ke Sragen, 2) perkembangan MTA sejak tahun 1971 sampai 1993, 3) respons dari kalangan Muhammadiyah, NU, dan pemerintah, dan 4) dinamika dari perjalanan MTA di Sragen.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 120-121.

⁶ www.sragen.muhammadiyah.or.id/content-3-det-sejarah-muhammadiyah-sragen.html, diakses pada tanggal 12 November 2016.

⁷ Nahdlatul Ulama (NU) telah dirintis di Sragen sejak tahun 1953 oleh K.H. Ismi ibn Usman (biasa disapa "Mbah Ismi") beserta kyai lainnya. Informasi dari Wiwik (Aktivis NU Sragen).

B. SEJARAH MTA DI SRAGEN

Kondisi sosial dan budaya masyarakat Sragen yang sebagian besar etnis Jawa sekilas tidak bersinergi dengan prinsip Islam puritan MTA. Sragen termasuk wilayah eks-*Keresidenan*⁸ Surakarta (Solo Raya) yang mempunyai karakteristik identik dengan masyarakat Solo Raya pada umumnya. Aspek kehidupan masyarakatnya, seperti perilaku, adat istiadat, bahasa, dan budaya, tidak berbeda jauh karena dari sisi sosial dan ekonomi satu sama lain mempunyai hubungan erat. Pada dekade 1900-an, banyak pengrajin batik asal Sragen yang menjadi pekerja buruh di perusahaan batik Laweyan,⁹ Surakarta.¹⁰ Hubungan tersebut juga berpengaruh pada aktivitas sosial, budaya, maupun religius, di mana Surakarta juga dikenal sebagai pusat peradaban Jawa dan Islam ortodoks.

Sejak awal Sragen menjadi wilayah kekuasaan Mangkubumi (1746) dan Kasunanan Surakarta (1757), sehingga tidak bisa lepas dari tonggak peradaban Jawa.¹¹ Secara umum masyarakatnya memegang teguh adat Jawa, khususnya berbagai ritual, seperti *kenduri*, *ruwatan*, *bancakan*, *nyadran*, *slametan*, *mitoni*, dan sebagainya. Tempat-tempat sakral, seperti Gunung Kemukus di Kecamatan Sumberlawang, makam Djoko Tingkir di Kecamatan Plupuh, dan sebagainya, menjadi bukti eksisnya budaya keraton yang mempunyai kecenderungan ke arah mistik. Keadaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat yang terpengaruh agama keraton, yaitu Islam sinkretik atau *Kejawen*.¹² Di balik kuatnya entitas budaya dan adat istiadat Jawa, Sragen menjadi lokasi strategis bagi perkembangan MTA.

⁸ *Keresidenan* merupakan daerah yang dikepalai oleh *residen* (pegawai pamongpraja yang mengepalai daerah bagian dari provinsi yang meliputi beberapa kabupaten) (lihat KBBI). Beberapa kabupaten yang termasuk eks (bekas) *Keresidenan* Surakarta, antara lain Wonogiri, Sukoharjo, Surakarta, Klaten, Boyolali, Grobogan, Sragen, Karanganyar, dan Ngawi (Jawa Timur). Lihat BPS, *Sragen Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 49.

⁹ Kampung Laweyan dikenal sebagai kampung dagang dan pusat industri batik, yang keberadaannya sudah ada sejak awal abad ke-20. Lihat Sumarno, dkk., *Potret Keluarga Jawa di Kota Surakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2013), hlm. 69.

¹⁰ www.sragen.go.id/statis-104-desawisatakliwonan.html (diakses tanggal 9 Maret 2017).

¹¹ Semenjak Perjanjian Giyanti Tahun 1755 di mana Kerajaan Mataram Islam dipecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Jogjakarta, Mangkubumi akhirnya diangkat menjadi Sultan Hamengku Buwono I dan meninggalkan Sukowati (Sragen). Tim Peneliti, *Sejarah dan Hari Jadi Sragen*, 1986, hlm. 45.

¹² *Kejawen* merupakan agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang memiliki unsur mistis. Lihat Darsiti Soeratan, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989), hlm. 99.

Penyebaran MTA di Sragen sangat terkait dengan sejarah kemunculannya di Surakarta. Surakarta menjadi tempat menetap bagi tokoh perintis MTA, yaitu Abdullah Tufail Saputra, setelah sebelumnya sering berpindah-pindah tempat untuk berbisnis sekaligus berdakwah. Tufail yang lahir pada 19 September 1927 di Pacitan, Jawa Timur¹³ dari keluarga yang tergolong agamis. Ayahnya merupakan seorang pedagang imigran asal Pakistan penganut Tarekat Naqshabandiyah, sedangkan ibunya merupakan anak dari *wedana* asal Pacitan. Dari garis ibu, Tufail masih keturunan seorang ulama terkemuka di Pesantren Termas Pacitan.¹⁴ Pendidikan formal ditempuh di lingkungan Muhammadiyah dan Al-Irsyad Surakarta, selain itu Tufail juga memperdalam ilmu agama di Pesantren Termas Pacitan, Pesantren Popongan Klaten, Pesantren Jamsaren, dan Mambaul Ulum Surakarta.¹⁵

Ketika mengalami kebangkrutan bisnis batu permata di Bali, pada tahun 1960-an Tufail memilih kembali ke Surakarta dan lebih fokus untuk mengembangkan lagi pengajian yang telah dirintis sebelum pergi ke Bali.¹⁶ Pengajian Tufail yang menjadi cikal bakal MTA terus mengalami perkembangan. Sebelumnya Tufail sempat menjalin kerjasama dengan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, tetapi tidak berlangsung lama karena mempunyai perbedaan prinsip dalam berdakwah.¹⁷ Selanjutnya Tufail berhubungan baik dengan kalangan Muhammadiyah di Surakarta yang cukup berpengaruh pada corak pemahaman puritan yang dikenal dengan konsep TBC (*Takhayul, Bid'ah, Churafat*) dan selanjutnya menjadi landasan dalam gerakan dakwah MTA.

Corak dakwah Tufail yang kemudian sangat berpengaruh pada MTA identic dengan ideologi gerakan salafi. Gerakan salafi adalah gerakan Islam yang mempunyai tujuan utama untuk mengembalikan agama Islam kepada dua sumbernya yang murni, yakni al-Quran dan as-sunnah, serta meninggalkan pertengkaran *mazhab, bid'ah*, dan

¹³ Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan: Studi tentang Perluasan MTA Surakarta", disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, tidak dipublikasikan, hlm. 73.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lihat catatan kaki no. 7 dalam Sunarwoto, "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilisasi, dan Tafsir-Tanding", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2012, hlm.165.

¹⁶ Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah", hlm. 82.

¹⁷ Muhammad Wildan, "Mapping Radical Islam A Study of the Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java", dalam Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn"* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), hlm. 203.

khurafat yang disisipkan ke dalam ajaran Islam.¹⁸ Paham keagamaan yang dikembangkan Tufail hanya merujuk pada al-Quran dan as-sunnah, sehingga menolak secara tegas semua praktik yang tidak pernah dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi.

Secara umum, corak dakwah seperti yang ditampilkan Tufail mengalami berbagai kondisi. Ada yang berpengaruh besar dan tahan uji, ada yang hanya berhasil mengumpulkan pengikut sedikit, atau hanya bertahan dalam waktu yang tidak lama.¹⁹ Namun demikian, gaya ceramah Tufail yang dikenal tegas dengan suara lantang dan memang sesuai dengan tubuhnya yang tinggi besar, mampu menarik banyak jamaah.²⁰ Tufail dikenal sangat disiplin, sehingga tidak segan-segan membubarkan pengajian apabila banyak siswanya yang tidak hadir.²¹ Cara mendisiplinkan siswa pengajian yang dilakukan Tufail tampaknya masih diberlakukan sampai pada kepemimpinan Ahmad Sukina melalui presensi kehadiran.

Sejak tahun 1970-an, Tufail sering mengadakan pengajian di wilayah Solo Raya. Gaya berceramahnya juga memunculkan ketertarikan, sehingga banyak undangan untuk mengisi pengajian umum. Kerjasama Tufail dengan kalangan Muhammadiyah di Surakarta juga turut mengembangkan dakwahnya, salah satunya di Sragen.

Sebagai wilayah Solo Raya, Sragen mempunyai jarak yang tidak jauh dengan pusat MTA (Surakarta). Adanya faktor kedekatan wilayah, memungkinkan Tufail untuk mengembangkan pengajiannya sampai ke Sragen pada masa awal penyebarannya. Wilayah yang dijadikan tempat perintisan pengajian MTA pertama kali berada di Kecamatan Gemolong pada tahun 1971.²² Kecamatan Gemolong termasuk wilayah urban dimana berpenduduk 99% Muslim dan mayoritas berideologi Muhammadiyah.²³ Kalangan Muhammadiyah setempat justru menaruh perhatian dan bersikap akomodatif

¹⁸ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1966), hlm. 298.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Kabupaten Sragen) dan Sarsidi (Sekretaris I MTA Perwakilan Kabupaten Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

²¹ Abdul Wahid, "Menguak Ketegasan Ustadz Dullah", www.satugoresanpena.blogspot.co.id/2016/04/al-ustadz-kh-abdullah-thufail-saputro.html?m=1, diakses pada tanggal 28 Februari 2017.

²² Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

²³ BPS, *Sragen Dalam Angka Tahun 1985*, hlm. 146.

atas kedatangan Tufail.²⁴ Keadaan ini tidaklah mengherankan karena misi dakwah Tufail dianggap sejalan dengan Muhammadiyah.

Tufail memulai dakwahnya di Sragen di Kampung Kauman, Gemolong. Lokasi ini mempunyai letak strategis dan cukup ramai karena berdekatan dengan pasar, terminal, dan *kawedanan*. Perintisan MTA berawal dari pengajian binaan Tufail yang rutin dilaksanakan tiap sebulan sekali atau dua kali di Masjid Agung Gemolong. Masjid ini memang kondusif bagi perintisan MTA. Lokasi masjid yang berdekatan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah sangat berpotensi bagi Tufail untuk menjaring siswa pengajiannya. Tidak hanya siswa SMP atau PGA Muhammadiyah, beberapa pengurus senior Muhammadiyah juga tertarik ikut pengajian binaan Tufail. Tahap selanjutnya, pada tahun 1974 mulai terbentuk cabang pertama MTA yang diprakarsai oleh Alwan, Kepala Sekolah PGA Muhammadiyah sekaligus simpatisan Tufail di Gemolong.²⁵

C. PERKEMBANGAN MTA DI SRAGEN

Sejak tahun 1971, Masjid Agung Gemolong sering mengundang Abdullah Tufail menjadi penceramah saat dilaksanakannya Pengajian Akbar.²⁶ Masyarakat Gemolong dengan latar belakang pelajar, pedagang, sampai pegawai *kawedanan* banyak yang antusias untuk mendengarkan pengajian Tufail.²⁷ Tufail yang dikenal dengan sebutan Dullah Topel oleh lidah orang Jawa, menjadi salah satu penceramah favorit masyarakat setempat karena dikenal jelas dan tegas saat menyampaikan materi pengajian.²⁸ Masyarakat Sragen pada periode ini memang belum mengetahui keberadaan MTA, tetapi sudah tidak asing lagi dengan sosok perintisnya, Abdullah

²⁴ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

²⁵ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

²⁶ Menurut pemaparan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Kabupaten Sragen), banyak kalangan Muhammadiyah yang mengikuti pengajian binaan Tufail, salah satunya dirinya. Ia telah mengenal Tufail sejak bersekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama) Muhammadiyah Gemolong dan sempat mengikuti pengajian binaan MTA. Namun demikian, meskipun sejak tahun 1971 Agus Suhono telah mengikuti pengajian Tufail, tetapi Ia baru menjadi warga tetap sekitar tahun 1983. Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

²⁷ Wawancara dengan Ismi Pujitanti (Warga MTA Sragen) di Karangmalang, tanggal 18 Februari 2017.

²⁸ *Ibid.*

Tufail Saputra. Tufail juga membentuk pengajian binaan di masjid tersebut dengan dihadiri sekitar 15 siswa. Banyak diantaranya merupakan pelajar SMP dan PGA Muhammadiyah.²⁹ Tidak sedikit juga pengurus senior Muhammadiyah yang tertarik mengikuti metode pengajian Tufail. Meminjam ungkapan Stoddard, bahwa keberhasilan suatu gerakan keagamaan sangat dipengaruhi kelincahan pemimpin-pemimpinnya.³⁰ Kepemimpinan Tufail sebagai perintis pertama pengajian MTA di Sragen mempunyai peranan penting sebagai peletak dasar paham keagamaan, strategi dakwah, dan penguatan kualitas siswa yang menjadi penerusnya. Dengan kepiawaian Tufail memimpin pengajian, beberapa siswanya yang banyak berasal dari kalangan Muhammadiyah mulai menaruh perhatian dan menjadi pengikut yang setia. Namun ada juga kalangan Muhammadiyah yang keluar dan kembali aktif di organisasinya, terutama semenjak tahun 1974 MTA mulai menjadi kelompok yang masif. Banyaknya kalangan Muhammadiyah yang tetap bertahan maupun keluar dari MTA relatifimbang.³¹

Salah satu siswa Tufail bernama Ahmad Sukina turut mengenalkan MTA di Sragen. Sukina yang menjadi pemimpin MTA pengganti Tufail, awalnya juga seorang siswa generasi awal MTA.³² Sukina lahir pada tanggal 27 Oktober 1946 di Gawok, Sukoharjo, Jawa Tengah, dan berlatar belakang keluarga Muhammadiyah. Ketertarikan Sukina terhadap MTA berawal dari ajakan teman semasa kuliah di Institut Agama Islam Muhammadiyah Surakarta pada 1975. Selanjutnya, Sukina mengajak lingkungan keluarga yang ada di Kecamatan Ngrampal, Sragen.³³ Walaupun pada awalnya kedua

²⁹ Sekolah SMP dan PGA Muhammadiyah sekarang ini menjadi SMP Muhammadiyah 9 Gemolong.

³⁰ Stoddard, *Dunia Baru Islam*, hlm. 298.

³¹ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

³² Ahmad Sukina merupakan siswa setia dan sering mendampingi Tufail di setiap pengajian. Kedekatannya dengan Tufail menambah pengalaman Sukina dalam mendalami ilmu agama. Sekitar tahun 1970-an, Sukina mendapatkan kesempatan untuk silaturahmi dengan kelompok Muslim di Pakistan selama dua bulan. Selain itu, Sukina selalu menjadi siswa pilihan untuk menggantikan Tufail setiap kali tidak bisa memimpin pengajian di suatu daerah. Ketika Tufail wafat pada tahun 1992, atas dasar pertimbangan dalam musyawarah yang dihadiri seluruh siswa MTA, Sukina mutlak dipilih sebagai pengganti pimpinan MTA. Wawancara dengan Suhadi (adik kandung Ahmad Sukina sekaligus pengurus MTA) di Ngrampal, tanggal 2 Maret 2017.

³³ Awalnya keluarga Ahmad Sukina tinggal di Kartasura, tetapi sejak tahun 1962 mulai pindah ke Kecamatan Ngrampal, Sragen. Akan tetapi, Sukina lebih sering berada di Kartasura semenjak kuliah sampai menikah, sehingga yang tinggal di Kecamatan Ngrampal hanya kedua orang tua dan beberapa kakak-adiknya yang kemudian ikut menyebarluaskan MTA di Kecamatan Ngrampal, Sragen. Wawancara dengan Suhadi (Adik Kandung Ahmad Sukina sekaligus Pengurus MTA) di Ngrampal, tanggal 2 Maret 2017.

orang tua dan saudaranya dari kalangan Muhammadiyah ternyata tertarik untuk mengikuti MTA.³⁴ Pengajian MTA yang diadakan oleh Sukina di rumah orang tuanya pada awalnya hanya dihadiri oleh keluarga dan tetangga dengan jumlah sekitar 20 orang saja.³⁵ Sempat muncul gesekan dengan masyarakat sekitar karena masalah ritual agama yang mulai ditinggalkan MTA. Bagaimanapun besarnya dukungan jaringan keluarga Sukina, terutama di Sragen, berdampak pada semakin luasnya cakupan siswa. Kabar adanya pengajian MTA di Ngrampal yang tersiar dari mulut ke mulut efektif mendatangkan banyak siswa. Memasuki tahun 1980-an, jumlah siswa semakin berkembang. Siswa tidak lagi dari Ngrampal saja. Masyarakat dari kecamatan lain, seperti Gondang, Sambungmacan, Sragen (kota), Sambirejo, ikut serta menjadi siswa pengajian MTA. Bahkan ada yang datang dari Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) dan Kabupaten Magetan (Jawa Timur).³⁶ Cabang-cabang baru juga mulai berdiri di wilayah sekitar Gemolong, seperti Kecamatan Tanon, Kecamatan Masaran, dan Kecamatan Plupuh.

Bertambahnya antusiasme masyarakat terhadap MTA tidak bisa dilepaskan dari struktural organisasinya. Tufail sebagai inisiator utama dari kemunculan MTA berhasil melakukan interaksi dengan lingkungannya dan menarik beberapa siswa menjadi kader militan yang turut mempunyai peran penting. Kesolidan siswa MTA terbentuk melalui berbagai kegiatan yang rutin dilakukan, mulai dari tingkat pusat, perwakilan, cabang, dan kelompok. Adanya anggota yang berkomitmen terhadap MTA menjadi salah satu pesatnya MTA di Sragen. Anggota militan atau yang biasa disebut sebagai kader, merupakan jantung suatu organisasi. Apabila kader dalam sebuah kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinannya juga akan lemah, begitu pula sebaliknya.³⁷ Dengan berawal dari sumber daya manusia yang semakin bertambah dan solid, MTA secara bertahap mampu mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Tidak hanya solid, siswa MTA juga dikenal loyal mengeluarkan dana bantuan. Pada dasarnya hampir semua siswa MTA yang terdiri dari berbagai macam profesi mempunyai etos

³⁴ Ahmad Sukina adalah anak ke 13 (14 bersaudara) dari pasangan Muhammad Bisri dan Siti Sa'diyah. Wawancara dengan Suhadi (adik kandung Ahmad Sukina sekaligus pengurus MTA) di Ngrampal, tanggal 2 Maret 2017.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ M. Amien Rais, dkk. *1 Abad Muhammadiyah Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi* (Yogyakarta: MTDK-PPM, 2010), hlm. 14.

kerja yang bagus, dan kesadaran berinfaknya cukup tinggi.³⁸ Bentuk loyalitas dapat dilihat dari pembangunan gedung pengajian. Masing-masing perwakilan atau cabang di setiap wilayah secara mandiri tanpa bantuan MTA pusat membangun gedung yang berguna untuk segala aktivitas, terutama pengajian. Seberapa besar sumber daya lain yang dimiliki suatu gerakan sosial, tidak akan berjalan mulus apabila dukungan finansialnya kurang.³⁹ Sumber daya modal MTA sangat besar yang dihimpun dari infak seluruh siswanya. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh doktrin MTA yang mengajak siswanya untuk jihad di jalan Allah melalui harta.

Kemajuan MTA semakin terlihat pada tahun 1990-an. Bupati Sragen yang ketika itu dijabat oleh R. Bawono (1990-2000) mulai menaruh perhatian terhadap keberadaan MTA di Sragen. Selain karena adanya konflik antara MTA dan kalangan NU di Tanon yang perlu pengangan dari pemerintah, MTA sudah mulai menjadi gerakan dakwah yang berpengaruh bagi keagamaan masyarakat. Pada periode ini sangat dimungkinkan MTA semakin menyebar luas di wilayah Sragen.⁴⁰ MTA terlihat semakin leluasa mengembangkan amal usahanya. Awalnya amal usaha MTA terlaksana dengan mengadakan pengajian sistem gelombang dan khusus ditujukan untuk siswa yang telah terdaftar ataupun baru sebagai *mustamik*⁴¹ (siswa sementara). Akan tetapi, pada tahun 1993 MTA merintis Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempatkan di Gemolong.

Sejak pengajian MTA berkembang, Tufail mulai berkonsentrasi pada pembinaan remaja dengan mendirikan sekolah. Sebelumnya Tufail bersama beberapa siswanya merintis SMA MTA sejak tahun 1986 di komplek yang tidak jauh dari Kantor MTA Pusat Semanggi, Surakarta. Selanjutnya, pada tahun 1992 mulai dikembangkan pula SMP MTA di Desa Gemolong Rt 02 Rw III, Gemolong, Sragen, yang beroperasi tahun

³⁸ Wawancara dengan Nursalim (Kepala KUA Tanon) di Kantor KUA Tanon, tanggal 23 Februari 2017.

³⁹ Bob Edwards dan John D. Mc Carthy, "Resources and social Movement Mobilization" Dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan H. Kriesi, ed., *The Blackwell Companion to Social Movements* (USA: Blackwell Publishing, 2004), hlm. 128.

⁴⁰ Peneliti belum mendapatkan informasi yang valid mengenai data cabang yang sudah ada sampai tahun 1993. Akan tetapi, apabila dilihat dari rentang waktu yang cukup panjang dari tahun 1971 sampai 1993 dan mulai adanya perhatian dari Pemkab Sragen, sangat dimungkinkan muncul cabang baru selain yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun masih berupa pengajian binaan.

⁴¹ *Mustamik* dalam bahasa Indonesia berarti pendengar. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

1993 setelah keluarnya Surat Keputusan MENDIKBUD RI No. 060/U/1993.⁴² Ketersediaan lahan kosong yang diwakafkan oleh salah seorang siswa MTA, menjadi pertimbangan ditempatkannya SMP MTA di Gemolong. Sistem pendidikan SMP MTA tidak banyak perbedaan dengan sekolah lainnya, hanya saja terdapat penambahan materi agama yang memang menjadi konsentrasi MTA sebagai gerakan dakwah. Materi pembelajaran SMP MTA memakai kurikulum nasional yang terdiri dari 70% pelajaran umum dan 30% pendidikan *diniyah*.⁴³ Pembelajaran dilakukan dengan sistem pengelompokan kelas yang dipisah antara siswa laki-laki dan perempuan.

Adanya sekolah MTA dari tingkat rendah hingga menengah, turut menjadi media perluasan MTA di Sragen. Cara yang ditempuh MTA melalui pendidikan yang dibangun di wilayah cabang, menjadi wadah dakwah MTA bagi warganya sendiri maupun masyarakat luar. Tidak sedikit alumni setelah lulus dari sekolah di bawah naungan MTA, selanjutnya menjadi kader militan bahkan hingga jenjang kuliah.⁴⁴ Melalui bidang pendidikan, MTA mempunyai kesempatan yang strategis untuk mengorganisasi siswanya untuk berpartisipasi dalam dakwah MTA terutama bagi keluarganya.

Mekanisme penyesuaian diri yang dilakukan MTA dalam rangka berintegrasi dengan masyarakat juga dilakukan melalui amal usaha sosial, seperti donor darah dan kerja bakti. Acara donor darah biasanya dilakukan setiap sebulan satu sampai tiga kali yang dilakukan secara kelompok dari beberapa cabang.⁴⁵ MTA Sragen telah mempunyai ratusan pendonor tetap yang menjadi penyumbang darah terbesar di PMI

⁴² www.smpmtagemolong.sch.id/, diakses pada tanggal 6 Maret 2017.

⁴³ Pendidikan *diniyah* merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam. Lihat www.arrisalah.org/pendidikan-diniyah, diakses pada tanggal 28 Maret 2017.

⁴⁴ Siswa SMP dan SMA MTA yang telah lulus tergabung dalam ikatan alumni, bahkan tidak jarang turut andil dalam kemajuan sekolahnya melalui pembagian beasiswa dan sebagainya. Pada tingkat perguruan tinggi, terdapat wadah bagi mahasiswa MTA yang diberi nama Ikatan Mahasiswa Majlis Tafsir Al-Qur'an (IMAMTA) yang terbentuk sejak tahun 2000-an. IMAMTA diprakarsai oleh alumni SMA MTA yang berkuliah di STAIN Surakarta (sekarang IAIN) dan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS) yang selanjutnya diresmikan sebagai wadah perkumpulan mahasiswa MTA pada tanggal 27 Mei 2004 di UNS. IMAMTA telah berkembang menjadi organisasi Islam mahasiswa terutama di beberapa kampus Surakarta, seperti IAIN Surakarta, UNS, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Lihat www.imamta.mta.or.id/?page_id=73, diakses pada tanggal 28 Maret 2017.

⁴⁵ Acara donor darah yang diadakan MTA Sragen biasanya dari 58 cabang dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 8 sampai 10 cabang tergantung kuantitas jamaah yang berbeda-beda. Wawancara dengan Supriyanto (Sekretaris II MTA Perwakilan Sragen) di Kantor MTA Perwakilan Sragen, tanggal 4 Maret 2017.

Sragen.⁴⁶ Masyarakat sekitar dan *muspika* turut diundang untuk menyaksikan. Selain kegiatan donor darah, MTA di Sragen juga sering mengadakan kerja bakti di lingkungan sekitar, baik atas undangan dari beberapa instansi, salah satunya Komandan Distrik Militer (KODIM) 0725 Sragen, ataupun atas inisiatif dari warga MTA sendiri.⁴⁷ Kegiatan sosial ternyata dapat mencairkan hubungan MTA dengan lingkungan eksternal, bahkan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang untuk bergabung dengan MTA.

D. DINAMIKA MTA SRAGEN

Perkembangan MTA yang terlihat semakin maju di Sragen memunculkan berbagai respons dari masyarakat. Mengingat ideologi MTA yang mengusung pemurnian Islam memang masih menjadi minoritas dalam konteks ragam paham keagamaan di Indonesia, terutama pada tahun 1980-an.⁴⁸ Respons cukup beragam baik dari kalangan Islam modern, kalangan Islam tradisional, dan pemerintah setempat. Respons tidak hanya bersifat akomodatif saja, tetapi ada juga yang konfrontatif hingga menimbulkan bentrok fisik untuk membubarkan pengajian MTA. Dukungan dan penolakan mewarnai pertumbuhan MTA di Sragen sejak kemunculannya tahun 1971 sampai memperlihatkan banyak kemajuan pada 1993.

Rintisan pengajian MTA di Gemolong pada 1971 mendapatkan respons positif dari kalangan Muhammadiyah. Identiknya konsep keagamaan MTA dengan Muhammadiyah menumbuhkan sikap dukungan dari beberapa kalangannya. Seperti yang diungkapkan Ketua I MTA Perwakilan Sragen, Agus Suhono, bahwa dirinya tahun 1971 telah mengikuti pengajian binaan Tufail sejak bersekolah di PGA Muhammadiyah Gemolong. Awalnya hanya sebagai simpatisan biasa, tetapi sejak 1983 mulai memantapkan menjadi siswa tetap MTA.⁴⁹ Dukungan dari kalangan Muhammadiyah terus berlanjut sampai diresmikannya MTA sebagai sebuah yayasan pada tanggal 23

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Mutohharun Jinan, "Kontestasi Muslim Puritan", hlm. 202.

⁴⁹ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

Januari 1974.⁵⁰ Menjelang MTA menjadi yayasan, sebelumnya hubungan Tufail dan Muhammadiyah mengalami kerenggangan. Tufail merasa tidak konsistennya Muhammadiyah pada masalah purifikasi yang sejak awal menjadi ketertarikannya.⁵¹ Tufail kemudian lebih fokus mengembangkan MTA di Surakarta, sehingga kalangan Muhammadiyah yang bersimpati dengan pengajian MTA berusaha membentuk cabang di Gemolong. Siswa Tufail yang mayoritas kalangan Muhammadiyah terpecah menjadi dua kubu. Ada yang terus mendukung MTA dan ada pula yang aktif kembali di Muhammadiyah.⁵² Respons penentangan tidak ditampakkan oleh kalangan Muhammadiyah untuk menyikapi keberadaan MTA. Namun demikian, Perkembangan MTA yang mulai terorganisasi memunculkan kekhawatiran terhadap eksistensi Muhammadiyah karena banyak anggotanya yang berpindah aktif ke MTA.⁵³ Meskipun tidak timbul konflik terbuka, tampaknya Muhammadiyah mengambil tindakan dengan mengurangi aktivitas dakwah MTA di wilayahnya.

Kondisi mulai berubah setelah MTA meluas ke beberapa kecamatan, termasuk basis dari kalangan Islam tradisional. Hampir di setiap wilayah yang mayoritas masyarakatnya didominasi oleh kalangan Islam tradisional, perintisan cabang MTA mendapat tantangan dari masyarakat.⁵⁴ Paham MTA yang mengusung konsep Islam puritan sering kali memicu sikap konfrontasi dari kalangan Islam tradisional, khususnya NU. Ketika memperluas gerakannya di lingkungan NU pada tahun 1980-an, seperti wilayah Tanon, MTA sulit membentuk relasi harmonis dengan masyarakat sekitar. Di Tanon, MTA menimbulkan friksi yang berlangsung cukup lama. Tanon merupakan salah satu basis terbesar NU di Sragen, yang dikenal sebagai daerah santri karena banyaknya pondok pesantren.⁵⁵ Konsep teologi NU dan MTA memang sangat bertolak belakang. NU sangat menjunjung tinggi tradisi Jawa sebagai media dakwah sebagaimana dilakukan Walisongo yang diyakini menjadi pilar utama tradisi keagamaan

⁵⁰ Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Sragen, *Surat Keterangan Terdaftar Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Perwakilan Kabupaten Sragen*, Sragen, 15 April 2014.

⁵¹ Muhammad Wildan, "Mapping Radical Islam", hlm. 23.

⁵² Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

⁵³ www.sangpencerah.id/2013/10/hubungan-muhammadiyah-dan-majelis.html, diakses pada tanggal 21 Februari 2017.

⁵⁴ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

⁵⁵ Wawancara dengan Nursalim (Kepala KUA Tanon) di Kantor KUA Tanon, tanggal 23 Februari 2017.

di masyarakat.⁵⁶ Berbeda dengan NU, MTA mengambil langkah meninggalkan praktik agama yang tidak ada dalil dalam al-Quran dan sunnah, seperti *tahlilan*, *slametan*, *berjanjen*, dan sebagainya. Berbagai isu negatif bermunculan yang selanjutnya menumbuhkan sikap penolakan dari masyarakat secara luas. Masyarakat mulai mencurigai MTA sebagai aliran sesat, sehingga sangat reaktif saat perintisan MTA pada tanggal 25 Januari 1981 di Kampung Tegalsari, Desa Ketro, Kecamatan Tanon, Sragen.⁵⁷ Terjadi perusakan rumah ketua MTA cabang Tanon yang dijadikan tempat pengajian.⁵⁸ Bentrok terus bergulir meskipun lokasi sudah dipindah ke Desa Suwatu, Tanon.⁵⁹ Hubungan yang kurang harmonis antara MTA dan NU di Tanon berlangsung hingga tahun 1990-an. Kondisi tersebut memperlihatkan awal perintisan MTA di wilayah NU kurang bisa menyatu.

Rentannya persinggungan antara MTA dengan masyarakat sekitar, khususnya NU, secara bertahap dapat diredam dengan beberapa kebijakan MTA yang dinilai efektif. Prinsip keagamaan MTA dikenal tanpa kompromi, tetapi tidak lantas membatasi interaksi sosial dengan masyarakat. Secara sosiologis MTA cenderung halus dan membaur dengan masyarakat.⁶⁰ Dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kerja bakti, *takziah*,⁶¹ dan sebagainya, siswa MTA ikut andil dengan masyarakat sekitar. Strategi sosial yang dijalankan MTA selagi tidak bertentangan dengan prinsip keagamaannya, turut melanggengkan eksistensinya di Sragen. Pada dasarnya MTA menyadari bahwa posisinya sangat rawan menimbulkan penentangan, sehingga tidak jarang para ustadnya sering mengarahkan warganya untuk bersikap baik di lingkungannya. Selain bisa melegitimasi segala bentuk aktivitasnya, sikap seperti ini juga dapat memunculkan simpati dari beberapa golongan, tidak terkecuali elit-elit pemerintahan.

⁵⁶ Syaifuddin Zuhri, "Gerakan Purifikasi di Jantung Peradaban Jawa: Studi tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)" Dalam Yudian Wahyudi, ed., *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2009), hlm. 309.

⁵⁷ Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah", hlm. 334.

⁵⁸ Wawancara dengan Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen) di Gemolong, tanggal 28 Desember 2016.

⁵⁹ Mutohharun Jinan, "Kepemimpinan Imamah", hlm. 335.

⁶⁰ Wawancara dengan Nurhadi (Kepala Bidang Kelembagaan dan Orpol Kesbangpol Kabupaten Sragen) di Kantor Kesbangpol Kabupaten Sragen, tanggal 22 Februari 2017.

⁶¹ *Takziah* secara bahasa artinya menguatkan, sedangkan secara istilah adalah menganjurkan seseorang untuk bersabar atas beban musibah yang menimpanya, mengingatkan dosanya meratap, mendoakan ampunan bagi mayit dan dari orang yang tertimpa musibah. Lihat www.konsultasislam.com/2015/11/taziah.html, diakses tanggal 27 Maret 2017.

Pemerintah sebenarnya tidak memberikan hambatan ataupun tantangan terhadap perkembangan MTA di Sragen. Akan tetapi, pada periode 1970 sampai 1980-an keberadaan MTA belum diketahui oleh Pemkab Sragen karena memang masih berupa kelompok kecil yang belum terdaftar, sehingga tidak ada perhatian khusus ketika muncul konflik, terutama di Tanon. Peran Pemkab Sragen memang sangat dibutuhkan bagi kelompok kecil, seperti MTA. Mengingat pihak internal MTA (khususnya Sragen) kebanyakan berasal dari kalangan biasa. Jarang sekali ditemukan kiai ataupun tokoh agama yang berpengaruh ikut bergabung dengan MTA. Tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang dengan otoritas besar di masyarakat sangat penting memberi legitimasi, karena Sragen telah banyak pemuka agama yang mempunyai pengaruh kuat. Akan tetapi, MTA baru mendapat pengakuan saat Bupati Sragen dijabat oleh Bawono (1990-2000).

Konsep keagamaan MTA yang mengarah pada pemurnian Islam memang menimbulkan banyak kontra. Akan tetapi, ideologi keagamaan tersebut tidak lantas membentuk sikap para anggotanya ke arah konfrontasi demi mempertahankan keyakinan Islam murninya. MTA tidak melakukan usaha khusus untuk mempengaruhi masyarakat secara luas, seperti halnya organisasi masyarakat lain yang secara aktif mengkampanyekan unsur syariat Islam agar bisa diterapkan dalam peraturan daerah.⁶² Sejauh ini MTA mencoba bersikap netral dalam pemerintahan, meskipun Abdullah Tufail Saputra sebelum mendirikan MTA sempat masuk dalam ranah politik melalui Partai Golkar.⁶³

Tufail sejak awal tidak membentuk MTA sebagai gerakan dakwah Islam garis keras dan tidak ikut campur dalam masalah politik, sehingga pemerintah membuka jalan bagi MTA untuk berkembang. Langkah MTA yang tidak mengoposisi segala kebijakan pemerintah dan justru menjadi ormas yang selalu mengikuti aturan yang ada, secara berangsur-angsur memudahkan untuk mendapat perizinan dari pemerintah. Sikap netral MTA selanjutnya mengundang perhatian dari beberapa politisi untuk membendung dukungan, terutama saat pilkada, mengingat banyaknya warga MTA yang semakin progresif. Hal ini juga terlihat pada perkembangan MTA di Sragen yang sangat mendapat dukungan dari pemerintah.

⁶² Muhammad Wildan, "Mapping Radical Islam", hlm. 204.

⁶³ Mutohharun Jinan, "Kontestasi Muslim Puritan", hlm. 206.

Sejak tahun 1990-an pemerintah memberi respons positif terhadap MTA. Beberapa instansi pemerintahan, seperti Badan Kesbangpol dan Linmas, Komando Distrik Militer (KODIM) 0725, Komisi Pemilihan Umum (KPU), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan sebagainya, mulai melibatkan MTA menjadi partisipan pada setiap kesempatan. Upaya tersebut berimplikasi positif terhadap eksistensi MTA di Sragen, mengingat dengan adanya legitimasi dari pemerintah yang mempunyai otoritas tinggi di daerah, konflik terbuka dapat diminimalisir oleh himbuan-himbauan yang bertujuan untuk mengamankan eksistensi MTA di Sragen. Dalam Pemerintahan Sragen, MTA juga terlibat dalam jajaran kepengurusan, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).⁶⁴ Pada dasarnya MTA bukan termasuk gerakan oposisi, melainkan merapat dengan pemerintah.

E. PENUTUP

MTA yang dirintis langsung oleh Abdullah Tufail Saputra sejak tahun 1971 di Kecamatan Gemolong, Sragen ternyata memberikan pengaruh besar bagi keagamaan masyarakat yang didominasi kalangan Muhammadiyah. Berawal dari pengajian binaan yang diikuti beberapa orang Muhammadiyah, pengajian MTA berkembang menjadi terorganisasi hingga berdiri cabang pertama MTA di Gemolong pada tahun 1974. Selain Gemolong, muncul pula cabang MTA Ngrampal yang didirikan Ahmad Sukina yang didukung oleh keluarga besarnya. Keberadaan cabang MTA Gemolong dan Ngrampal, sangat berpengaruh bagi perkembangan anggota dan simpatisan MTA terutama pada tahun 1980-an.

MTA di Sragen mengalami dinamika yang menarik. Berawal dari pengajian MTA yang mendapatkan respon positif dari kalangan Muhammadiyah, MTA juga mendapatkan respon negatif dari NU khususnya di daerah Kecamatan Tanon. Kemampuan MTA untuk bernegosiasi dan mendekati tokoh-tokoh masyarakat dan juga pemerintah menjadikan MTA tetap eksis dan bahkan berkembang di Sragen. Tidak

⁶⁴ Wawancara dengan Supriyanto (Sekretaris II MTA Perwakilan Sragen) di Kantor MTA Perwakilan Sragen, tanggal 4 Maret 2017.

hanya itu, perkembangan signifikan MTA di Sragen akhirnya menjadikan MTA Sragen sebagai pusat pendidikan SMP MTA.

Pada abad ke-20, meskipun MTA masih berupa gerakan kecil jika dibandingkan Muhammadiyah dan NU, MTA dapat memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Siswa MTA sejak awal dibentuk oleh Abdullah Tufail Saputra dengan kedisiplinan, sehingga memunculkan keanggotaan yang solid dan loyal. Di samping itu, prinsip keagamaan MTA yang keras bagi internal keanggotaan tidak lantas membatasi anggotanya untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Pada perkembangannya hubungan tersebut selanjutnya justru menjadi sebuah kerjasama, sehingga posisi MTA terus mengalami kemajuan.

Majunya MTA di Sragen tidak serta merta bebas dari masalah. MTA harus secara kontinue mengembangkan potensinya untuk mengembangkan lembaga khususnya dalam komunikasi dakwah. Sragen yang wilayahnya cukup luas dan banyak daerah pedesaan merupakan tantangan tersendiri bagi dakwah MTA. Dinamika dakwah di era kontemporer juga tantangan lain yang harus dikembangkan oleh organisasi dakwah yang lebih banyak merambah daerah pedesaan ini. Dakwah yang santun dan humanis diperlukan di era modern ini dan juga menghindari gesekan dengan organisasi-organisasi dakwah lainnya. MTA terbukti mampu melakukan dakwah di pedesaan dan menembus daerah-daerah yang sulit dijangkau organisasi dakwah lain. Sebagai ulama, para pimpinan MTA harus mampu berperan sebagai *cultural broker* yang menerjemahkan ke masyarakat perkembangan budaya yang sangat cepat ini dan juga bisa menjadi komunikator yang baik untuk memasyarakatkan nilai-nilai kebangsaan. Tantangan dakwah di era modern yang semakin berat seperti intoleransi harus bisa dilakukan oleh para pendakwah supaya dakwah lebih efektif dan menghasilkan anggota dan nilai-nilai agama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asroni, Ahmad. "Islam Puritan Vis A Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Purworejo". *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2012.
- Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Sragen. *Surat Keterangan Terdaftar Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Perwakilan Kabupaten Sragen*. Sragen, 15 April 2014.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Sragen dalam Angka Tahun 1985*. Sragen: BPS, 1985.
- Edwards, Bob dan John D. McCarthy. "Resources and Social Movement Mobilization". Dalam David A. Snow, Sarah A. Soule, dan H. Kriesi, ed., *The Blackwell Companion to Social Movements*. USA: Blackwell Publishing, 2004.
- Jinan, Mutohharun. "Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan: Studi tentang Perluasan MTA Surakarta". Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Tidak dipublikasikan.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Rais, M. Amien, dkk. *1 Abad Muhammadiyah Istiqomah Membendung Kristenisasi dan Liberalisasi*. Yogyakarta: MTDK-PPM, 2010.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1966.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Sukmana, Oman. "Konvergensi antara *Resource Mobilization* dan *Theory Identity-Oriented Theory* dalam Studi Gerakan Sosial Baru". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 8, Nomor 1, Oktober 2013.
- Sumarno, dkk. *Potret Keluarga Jawa di Kota Surakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2013.
- Sunarwoto. "Gerakan Religio-Kultural MTA Dakwah, Mobilitas, dan Tafsir-Tanding". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna*, Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember 2012.
- Tim Peneliti Universitas Sebelas Maret Surakarta kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Sragen Dati II Sragen. *Sejarah dan Hari Jadi Sragen*. T.t.: T.p., 1986.
- Wawancara Agus Suhono (Ketua I MTA Perwakilan Sragen), tanggal 28 Desember 2016.

Wawancara Ismi Pujitanti (Siswa MTA Sragen), tanggal 18 Februari 2017.

Wawancara Nurhadi (Kepala Bidang Kelembagaan dan Orpol Kesbangpol Kabupaten Sragen), tanggal 22 Februari 2017.

Wawancara Nursalim (Kepala KUA Kecamatan Tanon), tanggal 23 Februari 2017.

Wawancara Suhadi (Adik Kandung Ahmad Sukina), tanggal 2 Maret 2017.

Wawancara Supriyanto (Sekretaris II MTA Perwakilan Sragen), tanggal 4 Maret 2017.

Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islam: A Study of the Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java". Dalam Martin van Bruinessen, ed., *Contemporary Developments in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn"*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

Zuhri, Syaifuddin. "Gerakan Purifikasi di Jantung Peradaban Jawa: Studi tentang Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)". Dalam Yudian Wahyudi, ed., *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.

Website:

www.imamta.mta.or.id, diakses pada tanggal 28 Maret 2017.

www.sangpencerah.id/2013/10/hubungan-muhammadiyah-dan-majelis.html, diakses pada tanggal 21 Februari 2017.

www.satugoresanpena.blogspot.co.id/2016/04/al-ustadz-kh-abdullah-thufail-saputro.html?m=1, diakses pada tanggal 28 Februari 2017.

www.smpmtagemolong.sch.id, diakses pada tanggal 16 September 2016.

www.sragen.go.id/statis-104-desawisatakliwonan.html, diakses pada tanggal 9 Maret 2017.

www.sragen.muhammadiyah.or.id/content-3-det-sejarah-muhammadiyah-sragen.html, diakses pada tanggal 12 November 2016.